

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan peternakan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia, dimana peternak sebagai pelaku utama dalam peternakan itu sendiri. Peternakan di Indonesia sebagian besar masih berskala kecil atau usaha ternak rakyat. Pada umumnya peternakan di Indonesia adalah peternak sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi.

Kebutuhan daging sapi masyarakat Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 529.000 ton, pada tahun 2014 naik 8% menjadi 590.000 ton dan pada tahun 2015 permintaan ini semakin meningkat menjadi 639.000 ton (BPS, 2015). Untuk mewujudkan swasembada daging sapi tersebut, diperlukan peningkatan populasi sapi potong dengan cara meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan calon induk sapi dalam jumlah besar.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan calon induk sapi dalam jumlah besar adalah *transfer embrio*. *Transfer embrio* adalah suatu teknik dimana embrio (*fertilized ova*) dikoleksi dari alat kelamin ternak betina menjelang nidasi dan trasplasikan kedalam saluran kelamin reproduksi betina lain untuk melanjutkan kebuntingan hingga sempurna seperti konsepsi, implantasi/nidasi dan kelahiran (Feradis, 2010).

Pelaksanaan program teknologi Transfer Embrio (TE) ternak berasal dimana sapinya dinyatakan layak untuk dilakukan Transfer Embrio oleh petugas TE yakni: a. Ternak resipien adalah dara atau induk dalam kondisi tidak bunting, memiliki organ reproduksi baik dan memiliki catatan reproduksi / siklus berahi

normal, b. Performa tubuh baik dan sehat dengan Body Condition Score (BCS) 2,75-3,25 pada skala 5 untuk sapi perah, dan BCS 5-6 dengan skala 9 untuk sapi potong dan kerbau, c. Sehat, tidak menunjukkan gejala klinis penyakit hewan menular strategis, d. Terseleksi setelah palpasi rektal, pada salah satu ovarium memiliki corpus luteum (CL) fungsional, e. Tidak pernah mengalami gagal bunting lebih dari 2 kali ( Balai Embrio Ternak Cipelang, 2016).

Program transfer embrio sudah dilakukan di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya daerah Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang sudah menerapkan inovasi *transfer embrio* terutama didaerah transmigrasi. Menurut Ediset dan Edwin (2012) menyatakan bahwa Kabupaten Dharmasraya sebagai suatu wilayah yang dalam hal ini mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong, karena secara umum Kabupaten Dharmasraya mempunyai kelebihan yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut, seperti tersedianya sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Kabupaten Dharmasraya memiliki populasi peternakan sapi potong sebanyak 42.049 ekor dengan jumlah 9.292 sapi jantan dan 32.757 sapi betina (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2016). Sementara itu pelaksanaan program teknologi transfer embrio sudah berjalan pada tahun 2012 bersifat reguler dimana dalam pelaksanaannya program teknologi Transfer Embrio Dinas Peternakan Kabupaten Dharmasraya bekerja sama dengan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Sejak tahun 2013 pelaksanaan program teknologi Transfer Embrio di Kabupaten Dharmasraya bersifat Mandiri dimana dalam pelaksanaan Dinas Peternakan Kabupaten Dharmasraya melaksanakannya.

Inovasi Transfer Embrio (TE) di kabupaten Dharmasraya mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah pelaksanaan *transfer embrio* terdapat 26 calon resepien dan sebanyak 13 ekor sapi yang layak di TE. Sedangkan pelaksanaan *transfer embrio* pada tahun 2014 terdapat 59 ekor calon resepien dan hanya 14 ekor yang layak untuk di TE (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2014).

Pelaksanaan *transfer embrio* hanya dilakukan pada 4 kecamatan Kabupaten Dharmasraya yaitu Koto Baru, Sitiung, Koto Salak dan Timpeh. Hal ini disebabkan karena populasi sapi potong terbanyak dikecamatan tersebut dan system pemeliharaan yang dilakukan sudah intensif. Pelaksanaan Transfer Embrio pada tahun 2014 adalah sebanyak 14 ekor sapi betina yang layak di TE, dimana rata-rata jenis sapi yaitu Simental, dari 14 ekor sapi yang layak TE hanya 7 ekor yang positif bunting. Ternak sapi yang dilahirkan dari program TE harus dijual kepada pihak Dinas Peternakan sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2014).

Keberhasilan dalam pelaksanaan *Transfer Embrio*, salah satunya ditentukan oleh proses penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, terutama strategi penyuluhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi penyuluhan berkaitan dengan Sasaran penyuluh, Teknologi informasi, Pemasaran sosial, Kondisi tempat penyuluhan dan Sumber daya.

Pelaksanaan teknologi *Transfer Embrio* (TE) di Kabupaten Dharmasraya ini masih rendah, karena ada beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaannya, salah satunya adalah kondisi sosial budaya. Kondisi sosial

budaya tersebut diantaranya yaitu Pemeliharaan ternak, Pendidikan peternak dan Kebiasaan dalam memelihara ternak. Pelaksanaan *Transfer Embrio* (TE) dapat berjalan optimal, untuk itu diharapkan kepada petugas TE supaya memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Dari uraian diatas penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Penyuluhan Dalam Diseminasi Inovasi Transfer Embrio di Kabupaten Dharmasraya ”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

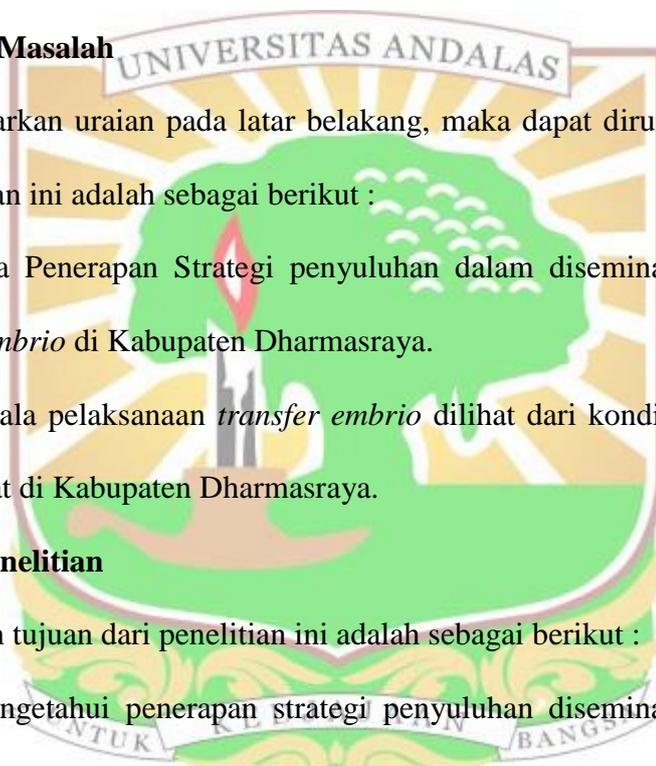
Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Strategi penyuluhan dalam diseminasi inovasi pada *transfer embrio* di Kabupaten Dharmasraya.
2. Apa Kendala pelaksanaan *transfer embrio* dilihat dari kondisi sosial budaya masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi penyuluhan diseminasi inovasi pada *transfer embrio* di Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan *transfer embrio* dilihat dari kondisi sosial budaya masyarakat di Kabupaten Dharmasraya.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang digunakan oleh pihak terkait :

1. Referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan strategi penyuluhan dalam melakukan diseminasi inovasi *transfer embrio* dibidang peternakan.
2. Peternak dapat mengetahui informasi mengenai inovasi *transfer embrio* dan menerapkan inovasi tersebut dalam usaha peternakan yang mereka jalani.
3. Bagi pemerintah seperti dinas peternakan dan pusat kesehatan hewan manfaat yang dapat diperoleh adalah mengetahui strategi penyuluhan yang tepat dalam melakukan diseminasi inovasi *transfer embrio* dibidang peternakan.

